

Karya Tari Kontemporer Butterfly Hug

Nada Lunetta Laura Tanalepy¹, Tjok. Istri Putra Padmini², Dra. Dyah Kustiyanti³
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar,
80235, Indonesia.
E-mail: lunettanada@gmail.com

Abstrak

Karya tari berjudul Butterfly Hug merupakan karya tari berwujud kontemporer dengan tipe studi gerak. Ide awal dari terbentuknya karya tari ini berasal dari ketertarikan pencipta terhadap ilmu psikologi yang dipadukan dengan seni tari. Sumber pemantik pada karya tari ini berasal dari metode psikoterapi bernama *butterfly hug*. Gerakan yang ada pada karya tari ini memfokuskan pada bentuk menyilang serta esensi memeluk dan menepuk yang dilakukan pada saat melakukan metode *butterfly hug*. Yayasan Wayan Geria/GEOKS merupakan mitra yang dipilih oleh pencipta dalam menempuh program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) kegiatan Studi/Projek Independen. Proses penciptaan pada karya tari ini menggunakan metode Alma Hawkins yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, tahap penjajagan (eksplorasi), percobaan (improvisasi) dan pembentukan (*forming*). Karya tari ini merupakan karya tari kelompok berjumlah tujuh penari wanita dengan durasi karya 12 menit. Kreativitas dan kepekaan dalam mengembangkan gerak menjadi tantangan dalam menyusun karya tari ini, sehingga terciptanya karya tari yang tidak monoton. Harapan pencipta melalui karya ini agar dapat dijadikan pandangan baru bagi seluruh masyarakat yang khususnya pada ranah kesenian tentang perpaduan antara dua lintas disiplin ilmu yang berbeda untuk dijadikan suatu karya seni.

Kata kunci: *tari kontemporer, butterfly hug, kreativitas*

Butterfly Hug Dance

The contemporary dance named Butterfly Hug is a type of dance study that originated from the creator's fascination with psychology that combined with art of dance. The inspiration behind this dance stems from the butterfly hug psychotherapy method. This dance emphasizes movements that the cross-shaped actions and the essence of embracing and patting, while doing the butterfly hug method. For the pursuit of the Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) Study/Project Independent program, the creator partnered with the Wayan Geria Foundation (GEOKS). The creation process of this dance adheres to the Alma Hawkins method, progressing through three distinct stages: exploration, improvisation, and forming. Comprising seven female dancers, the group performance spans a duration of 12 minutes. Crafting movements that exude creativity and sensitivity posed challenges in composing a piece that avoids monotony. Through this work, the creator aspires to offer a fresh perspective, especially within the artistic realm, by amalgamating two diverse disciplines to produce a unique artwork.

Keywords: *contemporary dance, butterfly hug, creativity*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini ranah kesenian dapat dikaitkan dengan berbagai lintas disiplin ilmu, terutama dalam bidang seni tari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai macam karya seni lintas disiplin ilmu, salah satunya ialah Seni Rupa Pertunjukan Gerhana Bulan Merah. Pada karya tersebut pencipta memfokuskan pada komunikasi antara dua jenis seni yang berbeda yaitu seni rupa dan seni pertunjukan, karya ini berhasil melepas stigma bahwa seni rupa dan seni pertunjukan merupakan dua jenis seni yang berdiri sendiri. Terinspirasi dari karya tersebut yang melibatkan kesenian dengan lintas disiplin ilmu yang berbeda, pencipta ingin mengambil esensi dari konsep karya tersebut dengan memadukan ilmu kesenian dengan ilmu lainnya. Oleh sebab itu, pencipta memadukan seni tari dan ilmu psikologi yang akan dibentuk menjadi karya tari kontemporer dengan sumber/pemantik gerakan berasal dari metode psikoterapi.

Pada program MBKM kegiatan studi/projek Independen di semester tujuh ini, pencipta menggarap karya tari kontemporer yang bersumber dari metode yang dilakukan oleh para ahli psikologi untuk meredakan kecemasan yang merupakan suatu gerakan sugesti yaitu bernama *butterfly hug*. *Butterfly hug* merupakan istilah dalam psikologi yang dicetuskan oleh Lucina Artigas dan Ignacio Jarero, *butterfly hug* merupakan teknik psikoterapi yang digunakan untuk korban yang mengalami trauma ekstrim maupun korban yang memiliki masalah kecemasan (Lucina Artigas and Ignacio Jarero, 2014:5). Gerakan ini dilakukan dengan cara menyilangkan kedua tangan di depan dada dan dilanjutkan dengan menepukkan tangan secara bergantian maupun secara bersamaan.

Butterfly hug merupakan cara penerimaan diri dengan memberikan sugesti yang baik pada diri sendiri, sehingga metode ini dapat memberikan ketenangan untuk diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Berawal dari kemudahan gerakan yang dapat membawa dampak besar bagi seseorang yang mengalami trauma ekstrem. Gerakan psikoterapi ini akan dijadikan sumber gerak untuk identitas tari kontemporer pada program MBKM kegiatan Studi/Projek Independen berjudul Butterfly Hug.

METODE PENCIPTAAN

Pada proses merealisasikan ide ke dalam garapan, pencipta akan melalui proses yang sangat panjang untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Proses adalah serangkaian kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai berakhirnya sasaran atau tercapainya tujuan, Soewarno Handyaningrat (1990:20). Oleh sebab itu, untuk menjembatani proses tersebut perlu adanya pemilihan metode yang tepat agar memudahkan pencipta dalam merancang hingga memperoleh hasil yang diinginkan.

Metode penciptaan yang digunakan dalam karya tari kontemporer ini menggunakan tahap mencipta tari oleh Alma Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi ke dalam buku *Mencipta Lewat Tari*, yaitu tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*) dan tahap pembentukan (*forming*). Pencipta menggunakan tahapan tersebut dikarenakan mempertimbangkan waktu yang diperlukan dalam menyusun karya sangat terbatas.

PROSES PERWUJUDAN

Tahap penjajagan (*eksplorasi*)

Pada tahap ini pencipta mengawali dengan mencari dan memilih sumber kreatif dengan melakukan berbagai macam pendekatan yaitu dengan riset yang bertujuan untuk memahami lebih dalam terkait subjek/fenomena yang akan diangkat pada karya tari kontemporer ini. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan tema dan judul dalam karya tari, serta kata kunci/*keywords* (memeluk, menepuk dan bentuk menyilang (x)) agar memudahkan pencipta dalam mengaplikasikan gerak. Pada tahap ini pula pencipta melanjutkan dengan melakukan eksplorasi gerak secara mandiri dan juga secara bersama-sama dengan para penari pendukung untuk mendapatkan materi gerak hingga terbentuknya beberapa motif gerak.

Tahap percobaan (*improvisasi*)

Pada tahap ini pencipta memfokuskan pengolahan gerak dari motif gerak yang telah ada hingga terbentuknya beberapa frasa gerak. Frasa gerak yang telah ada lalu digabungkan hingga mendapatkan durasi 6 menit dari karya. Namun, didalam 6 menit tersebut hanya terdapat gabungan dari frasa gerak/materi gerak pokok secara mentah dan belum adanya permainan dinamika. Pada tahap ini pencipta juga telah membentuk beberapa patokan struktur tari sebelum iringan tari dibentuk.

Tahap pembentukan (*forming*)

Tahap pembentukan adalah tahap menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata “motif-motif gerak” menjadi satu kesatuan yang disebut “koreografi” (Hadi, 2003:40). Tahap pembentukan karya tari ini dimulai dari penyusunan materi gerak secara detail yang juga diikuti dengan penggunaan musik iringan. Pada tahap ini pula pencipta mulai menata dan menyatukan hasil dari proses eksplorasi dan improvisasi dengan menambahkan dinamika

WUJUD KARYA

Karya tari berjudul Butterfly Hug ini terinspirasi dari metode psikoterapi bernama *butterfly hug*. Di dalam karya ini membahas tentang esensi dan bentuk yang ada pada metode *butterfly hug* berupa memeluk, menepuk dan bentuk menyilang (x). Berwujud tari kontemporer agar memudahkan pencipta dalam menemukan berbagai gerakan yang tidak terbatas dengan pakem-pakem tari tradisi, serta memberikan pencipta kebebasan dalam berekspresi dan mempunyai keleluasaan dalam menyampaikan ide kreatif. Melihat dari sumber yang digunakan, karya tari ini memiliki tipe studi tari. Di dalam karya ini tidak terdapat cerita, dikarenakan tipe studi tari hanya berfokus pada motif dasar gerak dan pengembangan dari motif dasar gerak.

Pemilihan judul Butterfly Hug berasal dari beberapa pertimbangan pencipta yang sebelumnya memilih judul Swa Kama. Masukan judul berasal dari I Gede Radiana Putra yang merupakan pendamping dari mitra Yayasan Wayan Geria, beliau mengatakan bahwa jika karya tari ini akan berwujud karya tari kontemporer sebaiknya judul karya bisa mempresentasikan sumber pemantiknya dan sebaiknya tidak memakai Bahasa Sansekerta dikarenakan tidak sinkronnya dengan sumber pemantik yang menggunakan yaitu Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, pencipta akhirnya memutuskan untuk menggunakan judul Butterfly Hug sebagai judul pada karya dikarenakan sudah dapat mewakili keseluruhan isi karya.

Karya tari ini ditarikan oleh tujuh orang penari wanita yang memiliki postur dan bentuk tubuh yang berbeda. Perbedaan postur tubuh dikarenakan pencipta lebih mengutamakan pengalaman menari, intensitas gerak dan kemampuan penari dalam menerima materi gerak. Pemilihan penari dengan jumlah tujuh orang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan koreografi yang meliputi, keseimbangan, simetris, dan asimetris. Selain hal tersebut pemilihan tujuh orang penari wanita dikarenakan pencipta mengambil makna dari *butterfly hug* yang cenderung memiliki gerakan lembut/halus.

Karya tari kontemporer berjudul Butterfly Hug ini ditampilkan pada panggung *proscenium* di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar secara luring pada tanggal 3 Januari 2024. Pola lantai pada karya tari ini sudah disusun oleh pencipta sedemikian rupa dan disesuaikan dengan bentuk panggung *proscenium*. Pemilihan panggung *proscenium* (Natya Mandala) sebagai tempat berlangsungnya pertunjukan dikarenakan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh kampus ISI Denpasar. Selain itu, penggunaan Gedung Natya Mandala juga dibutuhkan karena kelengkapan panggung yang sudah cukup memadai, seperti *soundsystem*, *lighting*, dll yang mampu mendukung keberhasilan karya tari ini.



Gambar 1. Pertunjukan tari Butterfly Hug
(Dokumentasi: Lalak, 2024)

Analisis struktur

Struktur merupakan susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian (Dibia, 2013:114). Karya tari ini berdurasi 12 menit dengan struktur yang terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian satu, bagian dua dan bagian tiga, yaitu:

a. Bagian Satu

Pada bagian ini pencipta membagi bagian satu menjadi 2 bagian yaitu 1a dan 1b. Isi pada bagian 1a berisi tentang rangkuman seluruh motif gerak menjadi satu frasa gerak yang digunakan pada karya. Sedangkan 1b lebih menunjukkan secara khusus dan tertata tentang identitas gerak apa saja yang akan digunakan pada karya.

b. Bagian Dua

Pada bagian dua ini pencipta mengembangkan identitas gerak menjadi motif gerak ditambahkan dengan beberapa transisi, dinamika, level dan pola lantai yang tidak keluar dari *keyword* dan *butterfly hug* itu sendiri hingga akhirnya mendapatkan beberapa frasa gerak.

c. Bagian Tiga

Pada bagian tiga ini pencipta menggambarkan pemaknaan dari fungsi metode *butterfly hug*, dengan tetap menggunakan penggabungan gerak yang sudah ada sebagai media penyampaian simbol dari maknanya.

Musik Iringan

Pada karya tari kontemporer berjudul Butterfly Hug pencipta menggunakan teknik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) pada *software* FL Studio 20. Iringan tari pada karya ini ditata oleh I Nyoman Kharisma Aditya selaku alumni ISI Denpasar program studi Tari yang berasal dari Kabupaten Buleleng. Konsep musik pada karya tari ini terinspirasi dari *soundtrack* musik-musik film Disney dan *fairytale* yang membawa kesan manis namun tetap dramatis. Genre dari iringan tari pada karya ini adalah musik fantasi dengan pendekatan tari kontemporer. Di dalamnya terdapat instrumen *orchestra* menggunakan *plugin* Edirol *Orchestral* yaitu String Section (*violin, viola, cello* dan *contrabass*), Brass Section (*trumpet, trombone*, dan *french horn*), Rhythm Setnya menggunakan *marching kit* dan *orchestra kit*. Selain itu juga menggunakan *plugin* Nexus 2 untuk piano, *epic pad* untuk *sound ambience*, *layer* untuk *choir* dan *harp effect*. Menggunakan *plugin* Harmless untuk *synthesizer*. Menggunakan *plugin* Virgin Choir sebagai paduan suara agar terdengar lebih indah untuk suasana fantasi. Terakhir menggunakan *sample sound* KSHMR yang diproduksi oleh seniman bernama Kshmr.

Tata Busana



Gambar 2. Tata busana saat pementasan
(Dokumentasi: Rama ,2024)

Pada karya tari ini kostum/tata busana yang digunakan berkonsep *casual*, dimana pemilihan gaya pakaian terinspirasi dari visual kupu-kupu. Tata busana pada karya karya tari ini terdiri dari *tanktop* berwarna abu-abu dengan hiasan benang berwarna *tosca*, *outer* berwarna *tosca* dengan hiasan *glitter* dan

highwaist rok berwarna hitam dengan paduan bahan *jeans* dan kain *sifon* di bagian bawahnya serta ditambahkan *pilox* berwarna *silver*. Ditambahkan detail pada kuku setiap penari berupa *nail tip* agar menambah keindahan dan kelentikan pada kuku penari.

Tata Rias



Gambar 3. Tata Rias saat pementasan
(Dokumentasi: Lalak, 2024)

Pada karya ini tata rias yang digunakan ialah tata rias fantasi, menggunakan *smokey eye* kombinasi *cat eye* dengan pusat perhatian diwarnai *tosca* dan *eyeliner* berwarna *tosca glitter* untuk memberikan kesan tegas dan manis pada wajah penari. Selain memberikan ketegasan dan kemanisan pada wajah penari, tata rias ini juga memiliki kesinambungan dengan konsep dan kostum pada karya ini. Penggunaan tata rias dan tata busana pada karya ini berasal dari makna *butterfly hug* yang menggunakan warna *tosca* sebagai pusat perhatian yang memiliki arti keseimbangan emosional.

SIMPULAN

Karya tari kontemporer berjudul Butterfly Hug merupakan karya tari yang diciptakan oleh pencipta yang awalnya berasal dari ketertarikan pencipta terhadap ilmu psikologi dan kemudian dipadukan dengan ilmu seni tari. Bermula dari ilmu psikologi yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Sedangkan dalam ranah psikologi, seni tari dapat digunakan sebagai alat untuk merayakan, mengatasi, atau mengkomunikasikan emosi untuk dapat membantu individu dalam mengolah emosi dan memahami perasaan mereka lebih dalam. Oleh karena itu, seni tari dan ilmu psikologi memiliki korelasi yang saling berkaitan untuk menjadi suatu media perwujudan dalam bentuk gerak dari ungkapan perasaan manusia yang bersumber dari jiwa manusia itu sendiri. Karya tari ini terinspirasi dari metode psikoterapi bernama *butterfly hug*. Metode tersebut merupakan gerakan terapi yang diberikan oleh para psikolog kepada pasien yang menderita kecemasan ekstrem.

Bersumber dari suatu rangsangan kinestetik serta memiliki materi yang terbatas, maka karya tari ini memiliki tipe studi tari yang hanya berfokus pada pengolahan gerak dari materi yang ada. Karya tari ini memiliki wujud karya tari kontemporer dengan menggunakan iringan musik fantasi dengan pendekatan tari kontemporer. Kostum dan tata rias pada karya ini dikonsepsi dengan pusat perhatian dan dominan pada warna *tosca*. Wujud dari kostum tari ini menggunakan *tanktop* berwarna abu-abu, *outer* lengan panjang berwarna *tosca glitter* dan rok dengan panjang $\frac{3}{4}$ dengan bahan *jeans* ditambah kain *sifon* berwarna hitam. Tata rias pada karya ini menggunakan tata rias fantasi dengan fokus pada bagian mata yang menggunakan warna *tosca glitter* membentuk *wings*.

Keseluruhan karya tari ini berdurasi 12 menit yang sudah disusun sedemikian rupa dari segi ide, konsep, gerak, musik, kostum, tata rias serta tata panggung untuk terwujudnya karya tari yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Pencipta Bekerjasama dengan Yayasan Wayan Geria/GEOKS sebagai mitra yang dipilih oleh pencipta untuk menempuh program MBKM kegiatan Studi Independen disebabkan tujuan dari GEOKS itu sendiri yang merupakan sebuah wadah yang terbuka terhadap macam jenis kesenian baru.

UCAPAN TERIMA KASIH/PENGHARGAAN

Pada kesempatan ini pencipta mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan, penciptaan dan pementasan pada karya tari ini :

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn; selaku Rektor ISI Denpasar yang telah memberikan kesempatan kepada pencipta untuk dapat menempuh program MBKM.
2. Bapak Dr. I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn., M.Si; selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar yang telah menyediakan fasilitas guna kelancaran proses akademik.
3. Ibu Gusti Ayu Ketut Suandewi, SST., M.Si; selaku Ketua Program Studi Jurusan Tari beserta seluruh jajarannya yang telah membantu menginformasikan secara akurat terkait dengan pelaksanaan program MBKM.
4. Ibu Tjok. Istri Putra Padmini, SST., M.Sn. dan Dra. Dyah Kustiyanti. M.Hum. selaku dosen pembimbing yang selalu membantu, membimbing dan banyak memberikan masukan maupun saran kepada pencipta dalam proses pembentukan karya ini.
5. Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST. MA selaku pemimpin dari Mitra Yayasan Wayan Geria yang telah mengizinkan pencipta untuk dapat berkerjasama dalam program MBKM.
6. Dr. Ni Made Wiratini, SST., MA selaku pembimbing dan penguji dari Mitra Yayasan Wayan Geria yang telah membimbing dalam penulisan serta memberikan saran dan masukan terhadap karya tari ini.
7. Bapak I Gede Radiana Putra selaku pembimbing dari Mitra Yayasan Wayan Geria/GEOKS yang telah banyak memberikan pertimbangan dan masukan terhadap karya tari ini

DAFTAR RUJUKAN

- Artigas, L., & Jarero, I. (2014). The Butterfly Hug Method for Bilateral Stimulation. EMDR Research Foundation.
- Dibia, I Wayan. (2013). Puspasari Seni Tari Bali. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar
- Djelantik, I Wayan. (2008). Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI)
- Girianto, P. W. R., D. Widayati, & S. S. Agusti (2021). Butterfly Hug to Reduce Anxiety on Elderly. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 8(3), 295-300.
- Hidayat, Robby. (2004). Pengetahuan Seni Tari. Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra, Jurusan Seni dan Desain, Program Studi Pendidikan Seni Tari
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). Mencipta Lewat Tari. Terjemahan dari buku Create Trough Dance karya Alma Hawkins (1998). Yogyakarta:Manthili
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2017). Koreografi Bentuk-Teknik-ISI. Yogyakarta: Cipta Media
- Harymawan, R.M.A. (1988). Dramaturgi. Bandung: CV. Rosda Imran, F. A., Cahyono, A., & Rohidi, T. R. (2017). Proses Kreasi Tari Alusu' sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone. *Catharsis*, 6(1), 65-73.
- Saleh, Adnan Achiruddin. (2018). Pengantar Psikologi. Makasar: Aksara Timur.
- Soedarsono. (1978). Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soemanto, Wasty. (2016). Pedoman Teknik Penulisan Skripsi. Jakarta: Bumi Aksara
- Smith, Jacqueline M. (2010). Dance Composition Sixth Edition A Practical Guide To Creatice Succes In Dance Making. London: Meuhen Drama.
- Susanto, Mikke. (2011). Diksi Rupa. Yogyakarta: Dicti Art Lab
- Kustiyanti, Dyah. (2018). "Gerak Sebagai Sumber Ide Penciptaan Tari". Dalam Dyah Kustiyanti (editor). Persembahan Kepada Sang Guru Prof. Dr. I Wayan Dibia SST., MA. Denpasar: Prodi Tari, FSP, ISI Denpasar.
- Murgiyanto, Sal. (1992). Koreografi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan